

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bangsa Indonesia saat ini berada dalam era modern untuk mencapai sebuah kemajuan, bangsa Indonesia membutuhkan sumberdaya manusia yang berkualitas untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan pesat teknologi dan ilmu pengetahuan. Arti kata modernisasi dengan kata dasar “modern” berasal dari bahasa latin “modenus” yang dibentuk dari kata *modo* dan *ernus*. *Modo* berarti *cara* dan *ernus* menunjuk pada adanya periode waktu masa kini. Modernisasi berarti proses menuju masa kini atau proses menuju masyarakat yang modern. Jadi modernisasi merupakan suatu proses perubahan ketika masyarakat yang sedang memperbaiki dirinya berusaha mendapatkan ciri-ciri atau karakteristik yang dimiliki masyarakat modern. (Nanang, 2012)

Ciri-ciri modern menurut Kumar (dalam Nanang, 2012). *Pertama*, individualisme, yaitu di era modern individu memegang peran yang sangat besar dalam sistem sosial. *Kedua*, diferensiasi yaitu terjadinya spesialisasi bidang kerja dan profesionalisme sehingga akan memerlukan beragam keterampilan, kecakapan, dan latihan. Spesialisasi tersebut akan memperluas lingkup pilihan dalam pendidikan, pekerjaan, dan gaya hidup. *Ketiga*, rasionalitas atau perhitungan, yaitu adanya ciri efisiensi dan rasional dalam setiap aspek kehidupan. *Keempat*, ekonomisme, yaitu adanya dominasi aktivitas ekonomi, tujuan ekonomi, kriteria ekonomi, dan prestasi ekonomi. *Kelima*, perkembangan. Modernisasi cenderung memperluas jaringan jangkauannya, terutama ruangnya, dan inilah yang dinamakan globalisasi.

Perkembangan modernisasi dapat dilihat dari beberapa aspek seperti perkembangan modernisasi dalam aspek pemerintahan, perkembangan modernisasi dalam aspek pendidikan, serta perkembangan modernisasi dari aspek moral. *Pertama* yaitu pada aspek pemerintahan, kepentingan dan loyalitas kedaerahan hingga taraf tertentu digantikan oleh kepentingan dan loyalitas nasional, adanya demokratisasi proses politik yang semakin besar.

Kedua, pada bidang pendidikan, secara kualitatif, kurikulum dimodernisasi sebagian besar pendidikan lebih bersifat teknis dan lebih sekuler. Proses pendidikan diarahkan untuk memenuhi kebutuhan dunia kerja, mengingat masyarakat modern dicirikan dengan adanya pembagian kerja yang sangat rumit, sehingga setiap individu perlu memiliki keterampilan kerja secara khusus. *Ketiga*, modern dalam aspek moral. Modernisasi membawa perubahan besar dalam aspek nilai, sikap, serta kepribadian, dimana norma dan nilai dalam masyarakat mulai merosot, terjadinya degradasi moral seperti terjadinya pergaulan bebas serta terjadinya pergerseran masyarakat dalam memaknai keperawanan.

Giddens dalam (Nanang, 2012) menyatakan bahwa modernitas adalah globalisasi, artinya cenderung meliputi kawasan geografis yang semakin luas dan akhirnya meliputi kawasan seluruh dunia, modernitas juga menjangkau aspek pribadi individu (keyakinan agama, perilaku seksual, selera konsumsi, pola hiburan, dan lain-lain).

Perkembangan zaman secara global membawa perubahan yang ekstrim, terutama dalam hal norma dan moralitas. Menurut Wilu Huky, sebagaimana yang dikutip oleh Bambang Daroesono (dalam Masriyah, 2015) merumuskan pengertian moral secara komprehensif sebagai perangkat ide-ide tentang tingkah laku hidup, dengan warna dasar tertentu yang dipegang oleh sekelompok manusia di dalam lingkungan hidup tertentu, ajaran tentang tingkah laku hidup yang baik berdasarkan pandangan hidup atau agama tertentu, sebagai tingkah laku hidup manusia yang mendasarkan bahwa ia terikat oleh keharusan untuk mencapai yang baik, sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku dalam lingkungannya. Sedangkan moralitas merupakan kemauan untuk menerima dan melakukan peraturan, nilai-nilai atau prinsip-prinsip moral. Dari pendapat tokoh tentang moral maka disini peneliti dapat menyimpulkan bahwasanya moral adalah suatu perilaku manusia yang mana harus sesuai dengan nilai serta norma yang ada dalam masyarakat, sehingga apabila tidak sesuai dengan kesepakatan masyarakat bisa dikatakan moral

seseorang telah rusak. Manusia merupakan makhluk sosial yang hidup bersama-sama dalam lingkungan masyarakat.

Manusia sebagai makhluk sosial makhluk yang saling membutuhkan antara individu dengan individu, individu dengan kelompok dan kelompok dengan kelompok, dan berusaha untuk eksis dalam lingkungan sosialnya, khususnya kalangan mahasiswa. Mahasiswa adalah seseorang yang sedang dalam proses menimba ilmu ataupun belajar dan terdaftar sedang menjalani pendidikan pada salah satu bentuk perguruan tinggi yang terdiri dari akademik, politeknik, sekolah tinggi, institut dan universitas. Penyebutan mahasiswa karena orang yang sudah belajar di perguruan tinggi merupakan orang yang sudah melalui tahapan-tahapan pendidikan yang panjang yakni wajib sekolah 12 tahun. Kemudian mereka melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi dan sulit sehingga penyebutan mahasiswa pantas di sematkan kepada orang-orang yang sedang belajar baik di program Diploma, program S1, program S2 dan terakhir adalah program S3.

Seperti halnya mahasiswa di STKIP PGRI 1 Nganjuk yang mana terdapat beberapa program studi seperti; Pendidikan Matematika, Pendidikan Sains, Pendidikan Ekonomi, Pendidikan Bahasa Inggris, dan Pendidikan PPKn. Mahasiswa berusaha eksis pada zaman yang kekinian seperti saat ini. Kalangan mahasiswa yang berusaha eksis dan kekinian di era modern mengakibatkan pergaulan bebas seperti gaya berpacaran yang sudah tidak jarang dijumpai jika gaya pacaran anak jaman sekarang sudah sangat berbeda dengan jaman dahulu, sekarang pacaran tidak hanya jalan dan berpegangan tangan namun sudah mencapai tingkat ke yang lebih tinggi seperti ciuman, meraba, sampai melakukan seks bebas. Berpacaran bukan hanya ditempat sepi dan gelap namun juga ditempat umum, hal tersebut sudah menjadi hal yang wajar bagi kalangan mahasiswa yang mencoba hits di era modern ini. (Informasi awal)

Dalam upaya eksistensi diri tersebut, terjadi konflik antara keharusan untuk eksis secara sosial dengan mengesampingkan nilai-nilai moral dasar yang dianut masyarakat dan upaya mempertahankan nilai-nilai moral tersebut

sembari tetap eksis dalam komunitasnya. Moralitas bagi Durkheim dalam (Ritzer, 2012) mempunyai tiga komponen. Pertama moralitas meliputi disiplin, yakni suatu perasaan akan otoritas yang melawan dorongan-dorongan hati yang idiosinkratis. Kedua, moralitas meliputi kelekatan kepada masyarakat karena masyarakat adalah sumber moralitas kita. Ketiga moralitas meliputi otonomi, suatu perasaan akan tanggung jawab atas tindakan-tindakan kita.

Nilai moral yang menjadi titik sentral di sini adalah keperawanan yang mana dianggap sakral dan berharga, menunjukkan harga diri seorang wanita. Inilah yang merupakan fokus utama dari penelitian ini ketika keperawanan dipertanyakan. Perempuan yang dikatakan perawan bukanlah perempuan yang hanya masih mempunyai selaput dara yang utuh, namun karena perempuan tersebut belum pernah melakukan hubungan seksual dengan lawan jenis. Perempuan yang belum menikah harus mempertahankan keperawanannya (*virginitas*) sampai pernikahan dilangsungkan, karena keperawanan adalah lambang kehormatan dan kesucian seorang perempuan yang diukur dengan pakem baik. (Muammar, 2015)

Keperawanan adalah keadaan belum pernah berhubungan seksual. Keperawanan dianggap positif atau negatif tergantung pada umur, jenis kelamin dan budaya seseorang, serta sikap dan keyakinan pribadinya. Secara selintas, definisi keperawanan kelihatannya sudah jelas pernah atau tidak pernah berhubungan seks (Baswardono dalam Slamet, 2016). Menurut (Irwan dalam Slamet, 2016) keperawanan atau *virginitas* merupakan suatu konsep abstrak yang sebetulnya merupakan satu simbol yang menggambarkan harga diri dan hak yang dipertahankan seorang wanita sampai dengan ikhlas memberikan pada orang yang disayangi dan dipercaya lewat suatu tatanan sosial.

Keperawanan seorang perempuan memang selalu menarik untuk diperbincangkan, sudah banyak penelitian yang membahas tentang keperawanan seorang perempuan yang mana tidak lagi menjadi sesuatu yang indah untuk dijaga atau dipertahankan sampai pada akad nikah yang sah. Hal

ini bisa dilihat dari salah satu hasil penelitian yang mana dilakukan oleh salah satu mahasiswa sosiologi yang meneliti mengenai “Makna Keperawanan Bagi Masyarakat Desa Beluk Kenek Kecamatan Ambunten Kabupaten Sumenep” yang mana keperawanan tidak menjadi sesuatu hal yang harus dipertahankan.

Pergeseran nilai dan makna tersebut tentunya akan berpengaruh terhadap pola perilaku mahasiswa atau masyarakat yang ingin melakukan pernikahan, tidak sedikit kalangan mahasiswa yang menikah tanpa memperdulikan keperawanan pasangannya. Permasalahan tersebut tentunya juga dapat menimbulkan adanya pergaulan bebas yang terjadi dikalangan mahasiswa yang mana hal tersebut mengakibatkan adanya pergeseran nilai dan makna dari kesucian seorang perempuan.

Berdasarkan penelitian terdahulu dalam (Muammar, 2015) mengungkapkan bahwasanya pada tahun 2002 97,05% mahasiswi yang menjadi responden dalam penelitiannya mengaku telah kehilangan keperawanannya selama melakukan studi (kuliah). Pada tahun yang sama penelitian yang dilakukan di Surabaya menyebutkan bahwa 40% mahasiswa pria dari 180 mahasiswa perguruan tinggi negeri di Surabaya telah melakukan hubungan seks pranikah. Kemudian survei yang dilakukan pada tahun 2005-2006 di seputar Jabodeabek, Medan, Bandung, Surabaya, dan Makassar mengungkapkan bahwa 47,54% remaja mengaku sudah melakukan hubungan seks sebelum nikah. Selanjutnya adalah hasil survei yang dilakukan di 33 propinsi di Indonesia pada tahun 2008 yakni ada 63% remaja mengaku sudah mengalami seks sebelum nikah. “Perlindungan Hak-Hak Reproduksi Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional Pusat (BKKBN).

Dari pemaparan latar belakang diatas yang dianggap menarik untuk terus dicari tahu faktor-faktor apa yang menelatarbelakangi mahasiswa STKIP PGRI 1 Nganjuk dalam memaknai keperawanan atau *virginitas* di era modern, serta faktor apa yang menelatarbelakangi kalangan mahasiswa mempertahankan atau menghilangkan keperawanannya sebelum adanya suatu hubungan yang sah yaitu pernikahan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Makna Keperawanan di Era Modern (Studi Kasus

Pada Mahasiswa Yang Telah Melakukan Hubungan Seksual Pranikah Di STKIP PGRI 1 Nganjuk).

1.2 Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang diatas, maka peneliti mengambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apa makna keperawanan (*Virginitas*) bagi mahasiswa STKIP PGRI 1 Nganjuk yang melakukan hubungan seksual pranikah?
2. Mengapa mahasiswa STKIP PGRI 1 Nganjuk melakukan hubungan seksual pranikah?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui apa makna keperawanan atau virginitas bagi mahasiswa STKIP PGRI 1 Nganjuk yang melakukan hubungan seksual pranikah.
2. Untuk mengetahui mengapa mahasiswa STKIP PGRI 1 Nganjuk melakukan hubungan seksual pranikah.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Teoritis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan pertimbangan bagi penelitian berikutnya apabila ingin melakukan penelitian yang sama semisalnya.

2. Praktis

Penelitian ini juga diharapkan dapat menemukan khazanah baru bagi keilmuan diperguruan tinggi sehingga dapat mengembangkan pemikiran-pemikiran baru mengenai makna keperawanan di era modern.